

**FOLKLOR KANGEAN:  
SUATU KAJIAN CERITA BAJAK LAUT (*LANUN*)  
SEBAGAI SUMBER SEJARAH KAWASAN**

**Abd. Latif Bustami**

**Abstract:** This article discusses the “pirate” folklore as regional historical sources in the Kangean island. The stories of pirates may explain the history of people settlement and power relation with political, economic, and cultural aspects between the Kangean island and the other regions in entering the world system. The result of this interaction shows an integration process in this region. The Kangean people have cultural strategies to reduce pirates by producing handmade cake (*jejen lanun*). The cake has two meanings: realistic and symbolic meanings. This symbolic adaptation strategy has potentially made social integration possible. The use of a historical-sources-based critique of the pirate stories has yielded a research result showing that the stories may be taken as historical sources for regional historiography.

**Key words:** Kangean, “pirate” folklore, regional historical sources, regional historiography.

Pulau Kangean secara administratif termasuk Kabupaten Sumenep, Madura. Kabupaten Sumenep terbagi menjadi dua wilayah, yaitu daratan (*dere-den*) dan kepulauan (*polo*). Pembagian wilayah ini berhubungan konstruksi orang dari kedua wilayah itu, yaitu orang daratan (*oreng dere-den*) dan orang pulau (*oreng polo*). Konstruksi menentukan hubungan

---

*Abd. Latif Bustami adalah Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Dosen Luar Biasa dalam Matakuliah Kebudayaan dan Institusi Lokal; Antropologi Agama; Hubungan Antarsukubangsa; Perubahan Sosial dan Pembangunan Program Pasca-sarjana, dan Folklor Indonesia pada Program D3 Pariwisata FISIP UI.*

antarkedua wilayah tersebut. Orang daratan memandang lebih tinggi dari orang kepulauan, sedangkan orang kepulauan menyebut orang daratan dengan orang negara yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku (*oreng nagera*).

Cara pandang orang itu berhubungan dengan interaksi antara pusat kekuasaan dengan bagian wilayah kekuasaan. Pusat kekuasaan sejak Sumenep di bawah Singasari sampai saat ini berada di Sumenep daratan (Bustami 1990: 66-77; 1997:323-330). Pada masa kasultanan Sumenep dan kolonial, Pulau Kangean dijadikan sebagai tempat pembuangan lawan-lawan politik penguasa lokal dan kolonial serta narapidana (Farjon 1980: 21-22; Arsip Nasional 1978:CLXX, 247). Pulau Kangean merupakan 'Australiana Madura'.

Penduduk Pulau Kangean berjumlah 78.468 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 173,11 orang per km, angka ketergantungan 93,66 %, dan jumlah rumah tangga sejumlah 22.300 buah. Orang Kangean seluruhnya beragama Islam (Sumenep dalam Angka 1999: 15-17; 73). Ajaran Islam diinterpretasi dan diaktualisasikan dalam kerangka kebudayaan Kangean sehingga terjadi variasi. Secara kultural, Pulau Kangean memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Madura (Bustami 2001:7-9). Perbedaan itu nampak pada bahasa, asal usul, dan identitas sosial. Bahasa Kangean mempunyai tingkatan bahasa *ako-kao*, *nira-nae*, dan *kaule-panjennengan*. Konstruksi *ako-kao*, *eson-sede*, *eson-kakeh* merupakan komunikasi yang dipergunakan oleh seseorang yang sederajat dan teman akrab. Konstruksi *nira-nae*, *die-dika* digunakan oleh mertua kepada menantu dengan tujuan penghormatan sedangkan *kaule-panjennengan* ditujukan kepada seseorang yang lebih tua, tidak sederajat sebagai penghormatan. Konstruksi yang terakhir ini disebut *besa alos* (*bahasa tinggi*) dan didominasi oleh bahasa Madura (Bustami 2003: 73-74).

Asal-usul orang Kangean merupakan campuran orang-orang yang berasal dari Madura, Sapudi (*Poday*) -Raas, Eropa, Cina, Arab, Banjar, Melayu, Bawean, Jawa, Bali, Bugis-Makassar, Mandar, Mangindanao, dan Sulu. Kedatangan orang Madura, Sapudi-Raas di Pulau Kangean berhubungan dengan faktor pekerjaan, perdagangan, dan perkawinan. Orang Eropa berhubungan dengan pemantapan kolonialisme dan penyebaran agama Kristen Protestan. Di Pulau Kangean terdapat *kampung Pandita*

lengkap dengan bangunan berarsitektur Eropa sebagai bukti adanya kegiatan misi Kristen. Kedatangan orang Cina berhubungan dengan faktor pelarian politik dari Batavia yang terjadi pada akhir abad ke-19 (Bustami 2001:8; 2003:74). Keturunan orang Cina yang berjenis kelamin laki-laki disebut *encek* dan yang perempuan (*enmya'*), sedangkan yang keturunan Arab yang laki-laki disebut *iyye'* dan perempuan (*saripah*). Orang Jawa didatangkan oleh Belanda di Kangean pada abad ke-19 untuk menanam kayu jati sehingga wilayah pemukiman mereka disebut *kampong Jebe*, yang tersebar di Kampong Ramo' Salengka', Desa Sabesomor, dan Desa Torjek. Orang Bali tersebar di pantai selatan Kangean karena perdagangan dan perluasan kekuasaan politik. Orang Bugis-Makassar, Mandar, Mangindanao, dan Sulu tersebar di pantai utara Pulau Kangean. Konstruksi bangunan rumah, kosa kata, cara menyapa dan cara menyebut dalam kekerabatan, dan upacara-upacara menguatkan asal-usul orang Kangean yang majemuk.

Orang-orang Pulau Kangean memiliki ceritera tentang terjadinya pemukiman di atas bukit (*dera'*) dan pesisir (*paseser*) dihubungkan dengan *lanun* (bajak laut). Pemukiman di atas bukit muncul untuk menghindari serangan bajak laut, sedangkan di pesisir merupakan pemukiman para bajak laut. Pada perkembangan selanjutnya mulai terbentuk pemukiman di antara kedua wilayah itu, yaitu lembah (*lembe*). Saat ini di ketiga wilayah pemukiman itu terjadi akulturasi kebudayaan dan belum membentuk masyarakat multikultural.

#### **FOLKLOR LANUN SEBAGAI SUMBER SEJARAH KAWASAN**

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*) (Danandjaja. 2002:2). Brunvand mengklasifikasikan folklor menjadi tiga bentuk, yaitu lisan, setengah lisan atau sebagian lisan, dan bukan lisan (Danandjaja 2002: 21-207). Mengacu pada pembagian folklor itu, maka folklor Kangean tentang cerita *lanun* termasuk folklor lisan dan folklor sebagian lisan. Folklor lisan karena pewarisannya dilakukan secara lisan, sedangkan folklor sebagian lisan karena proses pewarisan secara lisan itu dan sebagian diwujudkan dalam bentuk ma-

kanan (*jejen lanun*). *Jejen lanun* itu merepresentasikan strategi simbolis orang Kangean untuk melawan *lanun* (Bustami 2002).

Salah satu bentuk folklor lisan adalah cerita prosa rakyat. Bascom memfokuskan bentuk cerita prosa itu pada mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja 2002:50). Cerita *lanun* orang Kangean tidak termasuk ketiga bagian itu karena cerita itu tidak berhubungan dengan sesuatu yang dianggap suci, cerita itu terjadi, dan bukan dongeng. Menurut saya, fenomena bajak laut (*lanun*) merupakan cerita orang Kangean sebagai respon terhadap kehidupan sosial budaya mereka. Informasi tentang aktifitas *lanun* di Pulau Kangean bukan hanya dinyatakan dalam cerita lisan atau sebagian lisan melainkan juga dibuktikan dari catatan pelaut dan musafir asing (Cortesao 1944; Lopian 1987; 1999: 89-92; Lombard 1996, Jilid 2: 77 ) serta arsip-arsip kolonial Belanda (*Koloniaal Verslag* 1850: 18; Hoëvell 1851: 158-165; Hageman 1858: 321-352; Waal 1879:17-108; Meyier 1905:1-90; Roon 1917:264-273; Graaf 1940: 56-58).Farjon keliru mencantumkan nomor halaman karya Hageman '*Bijdragen tot de kennies van de residentie Madoera*', TNI 20 (1858) Volume I, halaman 320-353 (Farjon 1980: 5) seharusnya halaman yang dimaksud adalah 321-352 (Hageman 1858: Vol.I:321-352). Cerita *lanun* itu berada dalam wilayah profan. Dengan sendirinya pembagian cerita prosa rakyat pada mite, legenda, dan dongeng perlu dikoreksi dan ditambah dengan cerita rakyat (Bustami 2002).

Cerita *lanun* itu menjelaskan tentang sejarah pemukiman penduduk, dan relasi kekuasaan dengan kekuatan politik, ekonomi, dan kebudayaan orang Kangean dengan masyarakat dari berbagai kawasan dan tergabung dalam sistem dunia. Di sisi lain berbagai kekuatan itu menjelaskan terjadinya proses integrasi di kawasan Kangean. Dengan sendirinya cerita *lanun* itu bisa dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah kawasan. Sejarah kawasan dipakai untuk menggantikan istilah sejarah lokal yang menurut saya a historis. Sejarah lokal yang disusun oleh Abdullah, dkk (1984), pada awalnya diposisikan sebagai antagonis dan resistensi terhadap sejarah nasional yang disusun oleh Poesponegoro, dkk (1977; 1984). Sejarah nasional pada dasarnya sejarah kawasan yang diinterpretasi dan dikonstruksi sebagai nasional oleh para penyusunnya. Boleh jadi, istilah lokal digunakan untuk menyederhanakan konsep yang berbeda dengan nasional. Secara historis, kelokalan sejatinya merujuk pada konsep nasional bahkan

global. Studi-studi antropologis membuktikan bahwa proses globalisasi berlangsung sejak masa lalu di mana setiap masyarakat di muka bumi ini merupakan suatu masyarakat global (Sahlins 1994: 387). Sejarah lokal mengabaikan adanya interaksi orang yang mendiami suatu wilayah dengan kekuatan sejarah dari luar wilayah melalui jalur perdagangan, rute pelayaran, kondisi ekologis kemaritiman, dan kepentingan politik budaya (Lapian 1992; 1999).

Historiografi tentang sejarah kawasan yang diberi label 'lokal' dengan menjadikan folklor sebagai sumber sejarah dilakukan oleh de Graaf dan Pigeaud (1985). Sejarah kawasan bisa dinyatakan sebagai sejarah total (Azra 1999: 65-78) sebagaimana yang telah dilakukan oleh *Annales School*, Perancis, Fernand Braudel (1976), Chudury (1988), Lombard (1996), dan Reid (1992; 1999; 2004). Wallerstein penggagas teori sistem duniapun dipengaruhi oleh Fernand Braudel (Wallerstein 1974). Pengaruh Braudel di Indonesia nampak pada Tjiptatmodjo, Lapian, Azra. Tjiptatmodjo meneliti sejarah kawasan di Selat Madura pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 (Tjiptatmodjo 1983). Lapian mengembangkan sejarah maritim dan mengaplikasikannya dengan meneliti Laut Sulawesi (Lapian 1987) dan Laut Sawu (Lapian: 1992) sebagai saluran integrasi kawasan tersebut bahkan dia berkesimpulan bahwa nusantara merupakan silang bahari (Lapian 1999: 79-92). Azra (1996) meneliti tentang jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah.

Sejarah kawasan dapat menyajikan sejarah otonom khas Indonesia yang tidak terjebak pada pendekatan maritim atau darat bahkan udara tergantung karakteristik kawasan dan periodisasi yang dipilih. Lapian terpesona dengan kondisi bahari Indonesia sehingga menggagas pentingnya sejarah maritim dengan pendekatan unit kelautan sehingga mengabaikan potensi darat. Lapian terlalu berpikir dikotomis laut dan darat serta menjadi laut sebagai pusat terjadinya sinergi integrasi ribuan pulau di Indonesia (Lapian 1992). Pertumbuhan wilayah laut dan darat menjadi satu kesatuan sebagai interaksi berbagai aspek kehidupan secara timbal balik, kemudian melebar dan meluas dengan berinteraksi dengan kawasan lainnya dalam jaringan yang lebih luas menjadi jaringan sistem ekonomi dunia (Wallerstein 1974). Cerita *lanun* di Kangean menunjukkan adanya perubahan kehidupan di darat terutama pemukiman di dataran tinggi (*kampung dera*), dan pesisir (*kampung paseser*). Sebelum datangnya *lanun* mereka ber-

mukim di pesisir dan dengan kehadiran *lanun* mereka lari ke atas. Pusat kekuasaan sampai saat ini tetap berada di atas dan sebagian berpindah ke bawah bahkan mendirikan pusat kekuasaan di antara pusat kekuasaan yang telah ada, yaitu lembah (*kampong lembe*). Pusat-pusat kekuasaan itu hadir dengan segala atribut-atribut sebagai legitimasi kekuasaan. Di kalangan orang tua selalu menceritakan keberadaan *lanun* di wilayah Pulau Kangean. Walaupun begitu, folklor sebagai sumber sejarah kawasan membutuhkan kritik sumber dan dikomparasikan dengan sumber-sumber sejarah lainnya (Burke 1999).

Pulau Kangean menunjukkan adanya interaksi dengan berbagai kekuatan politik, kebudayaan, dan ekonomi dengan Madura, Jawa, Filipina Selatan, Eropa, Asia Barat, Asia Timur, Bugis-Makassar, Mandar, dan Bajo atau Bajau (Bustami 2002; 2003; Lopian 1987; 1992; 1999). Penyebaran orang Bajo 'orang perahu' di Asia Tenggara termasuk meliputi seluruh nusantara telah dikaji oleh Sopher (1965). Di Pulau Kangean terdapat konsentrasi pemukiman penduduk orang Bajo yang dalam karya itu tidak dicantumkan (Bustami 2001). Keberadaan mereka di wilayah ini berkaitan dengan perompakan dan jalur pelayaran. Rute pelayaran menciptakan jaringan perdagangan atau sebaliknya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga terjadi pelayaran antarkampung, antarpulau, antar wilayah yang lebih luas, dan internasional. Jalur pelayaran antara persekutuan kampung-kampung itu menciptakan sebuah jaringan komunikasi yang mempersatukan wilayah perairan bersangkutan (Lopian 1999: 88-89).

Orang Bajo menurut Tome Pires (dekade ke-2 abad ke 16) yang mengatakan bahwa mereka merompak sampai ke Pegu di sebelah barat dan ke Maluku, Banda di sebelah timur. Mereka mengunjungi pulau-pulau sekitar Jawa dan mengelilingi Pulau Sumatera. Barang dagangan dan hasil rampasan dibawa ke *Jumaia* (di Pulau Tujuh) tempat mereka memasarkannya (Cortesao 1944). Bisa jadi, keperkasaan perompak di kawasan Melayu itu mengilhami penulisan karya sastra di Italia, Eropa pada abad 19, '*Aux origines du thème du 'Pirates malais'*' (Lombard 1993), seperti Emilio Salgari (Rivai 1999: 383-412). Karya Salgari yang bertemakan perompak Melayu dan Bajak laut, yaitu *ciclo dei Pirati della Malesia* atau *ciclo Indo-Malese* (Seri Perompak Melayu) dan *ciclo dei Corsari* (seri bajak laut). Kemahiran orang Bajo diteruskan oleh pelaut Melayu yang kemudian meluaskannya usahanya sampai ke sebelah timur, termasuk orang

Bugis (Pelras 1996:49; 74-75). Rute pelayaran menunjukkan hubungan kekuatan yang berganti-ganti dan kemudian orang Bajo mengikuti orang Bugis sampai ke perairan Australia (Lapian 1999: 90). Lombard menyatakan bahwa tempat-tempat orang Bajo saat ini berada di lokasi pangkalan-pangkalan *lanun* abad ke-19 (Lombard 1999, Jilid 2: 77). Lapian mengajukan sebuah hipotesis yaitu jaringan operasi perompak *lanun* dari Filipina Selatan yang menyerang Pulau Kangean dan Bawean serta tempat-tempat lain itu memanfaatkan jalur pelayaran yang telah di-rintis oleh orang Bajo. Menurut saya, aktifitas *lanun* Asia Tenggara berinteraksi dengan jaringan *lanun* internasional yang berpusat di Laut Merah (Henry Every), Laut Karibia (Edward English), Carolina Selatan (Stede Bonnet), dan Kawasan Pantai Utara Australia (Botting 1978).

#### **MENJADI BAJAK LAUT (LANUN)**

Istilah *lanun* berasal dari bahasa Mangindanao, yang berarti orang Danau, yaitu *Lanao*, wilayah yang terletak di tengah Pulau Mindanao, Filipina Selatan. Mereka adalah seasal dengan sukubangsa Maranao yang mendiami wilayah sekitar Lanao. Orang Spanyol menyebut *Illano* atau *Il-lanun* terhadap orang Maranao, Mangindano, Tausug dan Samal (di Kepulauan Sulu) sedangkan orang Tausug menyebut semua orang Mangindano, Maranao, dan *Ilanun* sebagai *Iranun* (Lapian 1987:253). Rekonstruksi historis menunjukkan bahwa orang Mangindano melakukan kegiatan bajak laut dan menguasai wilayah perairan Riau, Laut Jawa, Selat Sulawesi sampai dengan Papua (Wall 1879: 17-108). Khusus, kebudayaan suku Tausug ada kemiripan dengan Madura dalam hal kekerasan, penegakan harga diri, dan pertunjukan keperkasaan laki-laki (Wiyata 2000). Masyarakat yang menjadi sasaran bajak laut Mangindano menyebut kegiatan bajak laut dengan *lanun*. Kosa kata *lanun* menjadi kosa kata baru di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran bajak laut Mangindano. Pada tahapan berikutnya terjadi rivalitas antara bajak laut Balangingi (nama pulau dari gugusan Pulau Samales yang merupakan bagian dari Kepulauan Sulu antara Pulau Jolo dan Basilan), Papua, Tobelo (Halmahera), Johor sehingga di wilayah kekuasaan mereka terdapat kosa kata baru yang masing-masing *Balangingi*, *Belo*, *Johoro* dari *Joho* dan *lanong* (*lanun*) yang semuanya mempunyai arti bajak laut (Lapian 1987). Istilah lain dari bajak laut adalah *gorra* (perampok), *patadi-tadi* (*tadi'-tadi'* adalah perahu kecil

yang dulu dipakai nodong). *Balangingi* dalam bahasa Makassar sekarang dipakai untuk menyebut seseorang yang berperilaku kasar atau kurang ajar. Dalam bahasa Sangir dikenal istilah *malanginging* untuk menyebut orang Mangindano sebagai bahasa *sasahara* (tabu menyebut Mangindano terutama ketika di tengah laut). Dengan sendirinya dalam perkembangan selanjutnya, terdapat berbagai istilah yang menunjuk pada wilayah asal dan kegiatan bajak laut, seperti *lanun*, *Balangingi*, *Belo*, dan *Johoro*. *Lanun* sebagai kosa kata masyarakat yang menjadi sasaran bajak laut khususnya dari Mangindano dan digunakan untuk menyebut bajak laut. Bajak laut oleh orang Kangean disebut *lanun*. Artinya, di wilayah ini kegiatan bajak laut dilakukan oleh orang Mangindano. Munculnya kosakata itu berhubungan dengan latarbelakang kesejarahan masyarakat setempat dalam hal ini bajak laut. Lopian belum menjelaskan relasi antara istilah masyarakat setempat untuk menyebut kegiatan bajak laut dengan asal bajak laut (1987:261-267). Pertalian istilah *lanun* dengan orang Mangindano bisa diamati dengan jelas di Pulau Kangean (Bustami 2002).

Bajak laut (*lanun*) sering diidentikkan dengan *pirata* (bahasa Spanyol, Portugis, dan Italia), *pirate* (bahasa Inggris dan Perancis), *piraat* atau *zeerover* (bahasa Belanda), *pirat* atau *Seerauber* (bahasa Jerman). Pengertian *pirata* berbeda dengan *korsario* (bahasa Perancis *corsair*; Inggris *corsair* atau *privateer*; Spanyol, Portugis dan Italia *corsario*; Belanda *corsair* atau *kaper*). Seorang *korsario* melakukan tindakan kekerasan di laut dengan membawa kewenangan negara (*lettre de marque*) ketika terjadi peperangan antardua negara. Perbedaan antara *pirata* dan *korsario* sangat tipis karena *korsario* bermotif politik sedangkan *pirata* berada dalam tataran kriminal. *Pirata* merupakan fenomena yang terjadi di Laut Tengah jauh sebelum ada *korsario* yang dikenal sejak abad ke-15. Ada *korsario* berwajah *pirata* dan ada *pirata* yang berperangai sebagai *korsario* (Lopian 1987: 217-218). Bajak laut mencakup kedua pengertian tersebut. Bajak laut adalah orang yang melakukan kekerasan di laut tanpa mendapat wewenang dari pemerintahannya untuk melakukan tindakan itu "*Pirata communis hostis omnium*" (Bajak laut musuh bersama ummat manusia).

Munculnya bajak laut menurut pemikiran kaum evolusionis merupakan kelanjutan dari perburuan, tingkat ekonomi yang paling awal. Perburuan bagi masyarakat bahari berupa penangkapan ikan yang selanjutnya berkembang pada penangkapan segala sesuatu yang ditemukan di laut

yang luas. Wilayah laut dianggap sebagai tempat berusaha yang bebas, seperti halnya daerah hutan bagi masyarakat darat yang mengembara di hutan untuk mengumpulkan makanan. Masing-masing orang atau kelompok yang berusaha merasa bebas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Perkembangan peradaban yang lebih tinggi melihat tindakan pengambilan secara bebas di laut dinyatakan sebagai perompakan, bajak laut. Konstruksi yang lain adalah evolusi ekonomi, yaitu tahapan awal dari perdagangan (Lapian 1987). Perdagangan terjadi karena ada kebutuhan barang yang tidak dipunyai sehingga harus diperoleh dari pihak yang mempunyainya. Pemenuhan kebutuhan itu dilakukan dengan tukar menukar dan pada masyarakat yang lebih maju diperoleh dengan jalan jual beli. Ketika pertukaran berlangsung secara tidak seimbang maka terjadilah perampasan yang di laut dilakukan oleh bajak laut dan perang. Perang dilakukan dengan bajak laut, terlebih ketika kekuatan angkatan laut dianggap tidak memadai untuk menghadapi musuh. Contoh dalam kasus ini adalah Perang Kemerdekaan Belanda melawan Spanyol selama 80 tahun lamanya, Belanda bekerja sama dengan kelompok yang dikenal sebagai *Watergeuzen* (Bahasa Inggris *sea-beggars*, Perancis mengenal *la guerre de course* (perang *korsario*) yang telah membantu pemerintah Perancis dalam perang-perangnya pada abad XVII dan XVIII yang menjadikan pelabuhan St. Malo sebagai pangkalan kapal korsario. Perang kemerdekaan Amerika Latin pada abad XIX menggunakan *corsarios insurgentes* (korsario pemberontak). Mexico, Kuba, dan Venezuela merupakan operasi bajak laut sekaligus basis pemberontak dan pejuang kemerdekaan melawan kekuatan kolonial Spanyol (Lapian 1987: 222).

Konstruksi yang lain adalah jiwa petualang masyarakat dalam konteks mencari pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berpetualang merupakan etos masyarakat (bahasa Yunani *peirates* yang berasal dari bahasa Latin adalah pinjaman dari *peirates* dalam bahasa Yunani Kuno yang berarti berusaha, berpetualang (Lapian 1987: 225). Dalam konteks ini ada institusi balas dendam, seperti dalam sejarah Yunani Kuno-masa Demosthenes (abad IV SM) sehingga sulit dibedakan pihak mana yang mulai membajak dan pihak mana yang mengadakan serangan balasan.

Bajak laut, menurut Raffles berkaitan dengan kebiasaan orang Melayu 'the prevalence of piracy of the Malayan coast is an evil of ancient date, and intimately connected with the Malayan habits. The old Malayan

*romances, and the fragment of their traditional history constantly refer with pride to political cruises...an honourable occupation, worthy of being followed by young princes and nobels* (Raffles 1817:1:232). Di samping itu bajak laut berhubungan dengan agama dengan latar belakang perang salib dan bulan sabit (*la Croix et la Croissant*) serta *Watergeuzen* antara Belanda yang Protestan dan Spanyol yang Katolik. Raffles mengaitkannya pertarungan antara Nasrani dengan Islam '*the state of the eastern populatin and the intolerant spirit of the religion of Islam have eminently tended to increase the practice*' Bahkan, *the suppression of piracy has long been a subject to which attention of the Dutch has been vigorously directed,... theprepondirance of the English navy on the shores of all the eastern isles* (Raffles 1817: 232-252). Serangan bajak laut Viking pada abad VIII dari Skandinavia ke arah selatan, ke Pantai Eropa barat dengan sasaran biara-biara yang tersebar di pantai Inggris, Skotlandia, dan Irlandia. Motif agama bisa menjelaskan fenomena itu berhubung Viking masih *pagan* sedangkan yang diserang adalah bangunan Katolik. Padahal serangan itu bermotif ekonomi karena biara sebagai pusat perhimpunan harta kekayaan.

Perompakan laut sering terjadi pada jalur-jalur perdagangan yang ramai tetapi kurang mendapat pengawasan penguasa setempat sehingga terjadi *raiding* bersama-sama dengan *trading* (Held 1957). Bajak laut ditentukan terjadinya kemerosotan berbagai aspek kehidupan yang disebabkan oleh perubahan konstelasi politik, perdagangan, ekonomi dengan hadirnya orang Eropa di Asia Tenggara sehingga untuk melangsungkan hidupnya menjadi bajak laut 'Eropa ada di darat dan bajak laut menjadi penguasa di lautan' (Majul 1973). Rubin menegaskan bahwa istilah bajak laut merupakan konstruksi barat yang diberikan kepada sekelompok orang yang mengancam kekuasaan mereka atau melawan penguasa yang legal (Rubin 1970). Penguasaan laut merupakan ajang pertempuran wacana dan perang-perang di atas laut. Kemerosotan kekuasaan tradisional dipakai oleh Majul untuk menjelaskan serangan bajak laut yang dilancarkan oleh raja dan para datuk di Filipina Selatan (Majul 1973). Veth menyatakan bahwa serangan itu berhubungan dengan faktor agama Islam dalam perlawanannya terhadap kekuasaan barat (Lapian 1997: 24).

Hal yang berbeda dinyatakan oleh Warren bahwa bajak laut itu berhubungan dengan pesatnya perdagangan di Asia Tenggara dengan ma-

suknya Inggris menggantikan monopoli VOC sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Bajak laut berusaha untuk mencari tenaga kerja untuk dijadikan budak (Reid 2004). Lombard mengaitkan dengan adanya konflik antara dua sistem Barat dan Asia. Bajak laut meningkat sesudah tahun 1815 dan berlangsung sampai akhir abad ke-19 (yang berkurang kekuatannya sesudah tahun 1860. Para perdagangan muslim di Selat Malaka (Reteh, Kepulauan Lingga), di Kalimantan (Sambas, Kota Waringin), di Kepulauan Sulu dan Mindanao telah memanfaatkan resesi Eropa pada awal abad ke-19 dan banyak berkembang; oleh karena ambisi-ambisi baru dari kekuatan-kekuatan kolonial, mereka terpaksa melakukan perang di atas laut dan datang merampoki pantai-pantai Jawa sampai menyerang konvoi-konvoi yang melewati jalan raya Daendels yang berada di dekat pantai (Lombard 1996: 78).

Lapian melihat bajak laut dari sudut kekerasan yang melekat pada setiap tindakan perompakan. Kekerasan itu dimonopoli oleh negara. Jika dijalankan oleh orang lain, maka tindakan itu dilihat sebagai tindakan kriminal. Konstelasi politik dunia maritim di Asia Tenggara bervariasi maka harus dijabarkan menjadi tiga tipologi di setiap kawasan, yaitu orang Laut, bajak laut, dan raja laut (Lapian 1987). Bajak laut adalah sebutan yang dipakai oleh sebuah pemerintahan yang telah mapan kepada pihak yang melanggar kedaulatan mereka. Padahal pada masa itu terjadi persaingan hegemoni berbagai pihak termasuk penguasa kolonial memperebutkan atau penguasaan kedaulatan atas suatu kawasan (Lapian 1997:24-35). Data dari *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* (1851) menginformasikan kegagalan Belanda melindungi penduduk Bawean dari serangan bajak laut (Hoëvell (ed), 1851: 1:158-165). Harian *Locomotief*, 17 Oktober 1904 menyatakan adanya pergeseran kegiatan bajak laut dari laut Jawa ke Selat Madura dan pelakunya sebagian besar orang Madura (Meyier 1905:1:90). Aktifitas bajak laut di kawasan Pulau Kangean dan Selat Madura itu berkaitan dengan perjuangan Trunojoyo. Trunojoyo bekerja sama dengan bajak laut Makassar untuk melawan hegemoni Mataram yang didukung oleh Belanda (Graaf 1940: 56-86).

#### **LANUN, KANGEAN, DAN INTEGRASI KAWASAN**

Informasi tentang bajak laut Asia, yang tertua berasal dari Fa-Hsien yang dalam perjalanannya pulang dari India ke Cina (413-414) mengata-

kan bahwa Laut di Asia Tenggara penuh dengan bajak laut, barang siapa bertemu dengan mereka akan menemui ajalnya (Lapian, 1987). Analisis bajak laut di kawasan Indonesia dan Asia Tenggara khususnya di Laut Sulawesi telah dikaji oleh Lapian (1987: 225-318).

Dalam konteks bajak laut (*lanun*) Mangindano dijelaskan bahwa faktor keterlibatan mereka dalam kegiatan bajak laut adalah Perang Moro. Orang Mangindano sejak abad XVI berkonfrontasi dengan Spanyol dalam kerangka Perang Moro (Lapian 1987: 258-259). Bajak laut Mangindano melakukan aksinya dengan memanfaatkan angin timur laut menuju wilayah bagian barat sehingga di Serawak dikenal *the pirate wind* atau angin lanun (Lapian 1987: 270). Keterlibatan Mangindano dalam kegiatan bajak laut berhubungan dengan tindakan Belanda untuk menguasai perdagangan timah yang dikuasai orang Bugis, seperti yang dinyatakan dalam *Tuhfah al-Nafis* pada bulan Mei 1787. Sejak itu di perairan Riau dan pantai timur Sumatera dikuasai *lanun* yang berpusat di Reteh (antara Muara Sungai Jambi dan Indragiri). Dari pangkalan ini setiap tahun mereka merompak di perairan sekitarnya (Wall 1879: 30-34).

Pada abad XIX, dijelaskan bahwa orang darat yang bersikap defensif berbalik menjadi pelaut yang agresif seperti orang Tobelo. Keterlibatan mereka dalam jaringan bajak laut merupakan balas dendam terhadap serangan bajak laut Magindano dan Balangingi. Bajak laut Tobelo terlibat dalam serangan ke Bawean dekat Kepulauan Kangean melalui Manggarai, dalam bulan Oktober 1850. Pada waktu itu 15 perahu bajak laut berukuran besar mendarat di pantai barat laut pulau itu, ketika sebagian besar dari penduduk persis sedang berlayar ke luar pulau untuk berdagang. Pada kesempatan itu bajak laut berhasil menangkap sejumlah besar dari penduduk beberapa kampung Bawean yang kemudian dijadikan budak (*Koloniaal Verslag* 1850:18; Wall 1879: 27-28). *Javasche courant* (1844) menginformasikan bajak laut Mangindano menyerang Pulau Bawean (Roon 1917). Pendapat Anthony Reid yang menyatakan kehadiran bajak laut dengan perdagangan budak seiring dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja lebih bisa diterima.

Bajak laut yang lain berangkat dari Kepulauan Sulu dan Mindanao Selatan melalui Selat Makassar dengan menggunakan angin timur laut sehingga Kerajaan Kalimantan Timur, seperti Berau, Bulungan bekerja atau terpaksa bekerja sama (Lapian 1987:272). Pangkalan bajak laut yang

penting adalah Toli-Toli, Sulawesi Utara. Di sebelah menyebarkan selat Makasar bajak laut mempunyai pangkalan sehingga lalu lintas ini tidak aman bagi pelayaran niaga pada waktu itu. Menurut orang setempat, mereka semuanya disebut Mangindano. Di bagian selatan dari Selat Makasar mereka mendirikan pangkalan di Pulau Laut (wilayah Kalimantan Selatan) dekat Pulau Kangean. Menurut Pangeran Said Al Habsyi (1830) orang *Lanun* di Pulau Laut bekerja sama dengan pemimpin Bangkalan (Kalimantan Selatan, *sic* Madura) yang disebut Haji Jawa, yang berasal dari Kalimantan (*sic* Madura), dan orang Bajau serta orang Tobelo dari Halmahera. Pulau Laut digunakan untuk menjelajah perairan Laut Flores dan Laut Jawa.

Pada tahun 1828 penduduk Pulau Kangean, sekitar 300 orang, diangkut ke Pulau Laut untuk dijual sebagai budak. Said Hassan al Habsyi pernah bertemu dengan sebuah eskader *Lanun* di Selat Bali yang berasal dari pangkalan Pulau Laut itu. Di kawasan Laut Flores pun ada pangkalan di beberapa pulau kecil, seperti tanah Jampea, Kalao, Bonerate, Puau Ritung di lepas pantai Flores Barat (Manggarai) sebagai pusat perompak Mangindao, Balangingi, dan Tobelo (Lapian 1987: 274). Pada tahun 1850-1876 diinformasikan tentang serangan bajak laut dari Sulu dan Manggarai ke Pulau Kangean dan Bawean (Waal 1879: 28-30).

Rekonstruksi kesejarahan menunjukkan posisi Pulau Kangean yang berada di tengah persimpangan beberapa pangkalan bajak laut (*lanun*) maka bisa diterima kalau orang Kangean mempunyai folklor tentang *lanun*. Orang Kangean menyebut *lanun* setiap kali ditanyakan tentang terjadinya pemukiman penduduk di perbukitan (*dera'*). Pola perkampungan di *dera'* dikelilingi pagar hidup, semak belukar dengan satu pintu besar yang terbuat dari kayu untuk melindungi diri dari serangan *lanun*. Keberadaan satu pintu masuk mempunyai fungsi mengawasi aktifitas warga dan orang luar. Ketika ada serangan *lanun*, pintu itu ditutup dan warga berusaha mempertahankan diri. Pemukiman penduduk di daerah perbukitan (*dera'*) tersebar di *Kangajen Dera'*, *Torjek Dera'*, *Temor Jengjeng Dera'*, *Cangkramaan*, *Deandung* (Bustami 2001).

Kemudian, pemukiman penduduk terdapat di wilayah pesisir dihuni oleh *lanun*. Wilayah pesisir itu bagi *lanun* berfungsi sebagai pengisi bahan bakar perahu, bahan makanan (*feeder points*), dan penyimpanan hasil bajakan *lanun*. Pemukiman di wilayah pesisir ini saat itu dihuni oleh ketu-

runan *lanun* dari hasil kawin mawin dengan perempuan di kawasan itu dan dari berbagai wilayah yang telah ditaklukkan. Menurut informan, R. Imran, 70 tahun, desa Angon-Angon menyatakan bahwa dialek orang pesisir di Kangean itu kasar karena keturunan *lanun* bahkan di wilayah itu terdapat nama Pulau Pagerungan yang berasal dari Pegarongan. Banyak orang Kangean yang ditangkap oleh *lanun* dan dijadikan budak termasuk di antaranya Untung Surapati. Pernyataan itu bila dibandingkan dengan sumber Belanda tidak seluruhnya benar karena dialek yang kasar dalam konteks wilayah tersebut tidak selalu berhubungan dengan keberadaan *lanun* semata melainkan Kangean dijadikan sebagai wilayah pembuangan dan penjara bagi para penjahat dan lawan-lawan politik pada masa penjajahan Belanda (Farjon 1980). Konstruksi ini sampai saat ini terasa, yaitu stigma sosial terhadap Pulau Kangean. Setiap pejabat yang diangkat di Kangean dianggap dibuang. Orang Kangean dikonstruksi lebih rendah dan dinyatakan sebagai orang pulau (*oreng polo*) dan mereka menyebut orang dari daratan (*dere den*) sebagai orang kota (*oreng kotta*) dan orang negara (*oreng nagera*). Keberadaan Untung Surapati sebagai mantan budak merupakan fakta sejarah tetapi dari mana dia berasal menimbulkan silang pendapat.

#### STRATEGI MENAKLUKKAN LANUN

Masyarakat Kangean mempunyai strategi untuk mengalahkan *lanun* dengan cara membuat kue *lanun* (*jejen lanun*) yang berwarna hitam yang terbuat dari bahan-bahan ketan (*palotan*), parutan kelapa (*parodenna ny-iong*) dan gula jawa (*gule jebe*). Proses pembuatannya dengan cara ketan dicampur dengan abu sisa pembakaran batang padi, disaring digunakan sebagai zat pewarna ketan sehingga berwarna hitam. Kemudian, dibungkus daun pisang muda, dan dikukus sampai keras. Cara menyajikannya dengan cara, gulungan ketan yang berwarna hitam yang telah masak diiris-iris, di atas irisan-irisan itu ditabur parutan kelapa, dan diberi cairan gula jawa. Penyelesaian dengan menciptakan makanan ini mempunyai makna simbolik, yaitu keberanian untuk melawan kejahatan *lanun*. Makanan (*jejen lanun*) pada dasarnya menyatakan secara simbolis, yaitu solidaritas kelompok (Foster dan Anderson 1978: 268-271). Orang Kangean menyatakan solidaritas kelompok untuk melawan kejahatan *lanun* secara simbolis melalui *jejen lanun*.

Saat ini, simbol *lanun* mengalami pergeseran, yaitu dari *lanun* sebagai bajak laut menjadi orang-orang yang melakukan tindakan kekerasan yang tergolong kriminal. Tindakan kekerasan terjadi karena adanya interaksi sosial antarpenduduk yang menimbulkan pelecehan terhadap harga diri. Tindakan kekerasan ini menimbulkan konflik.

Kuantitas dan kualitas konflik cenderung menguat di kampung pesisir, yang dihubungkan dengan asal usul penduduk yang merupakan keturunan *lanun*. Di sisi lain, letak kampung pesisir yang berada di jalur transportasi menjadikan para pengguna jalan ketika masuk wilayah ini 'memilih dahulukan selamat' dengan cara hati-hati, mengendarai kendaraan pelan-pelan, tidak membunyikan klakson keras-keras, dan memberikan kesempatan pada penyeberang jalan yang sering menyeberang mendadak. Kesalahan dengan menabrak penyeberang apapun alasannya yang disalahkan adalah pengendara. Perlakuan terhadap pengendara yang melanggar tidak sebanding dengan kuantitas kesalahan bahkan terjadi konflik antardesa yang menimbulkan korban jiwa. Konflik itu bermula pada kepentingan perseorangan yang berkembang menjadi konflik antarkerabat dan ujung-ujungnya adalah konflik antar desa, seperti yang terjadi antara desa De'andung dan Kangean. Meluasnya medan konflik berhubungan dengan solidaritas mekanis dan adanya institusi *malo* (pelecehan terhadap harga diri). Pembelaan dan usaha mempertahankan diri sering yang dijadikan pilihan adalah *carok*. *Carok* memunculkan reproduksi kekerasan, balas dendam yang berkepanjangan. Penyelesaian konflik yang lain dilakukan melalui tokoh-tokoh lokal, aparat negara, instansi keislaman, dan jaringan kekerabatan.

Saat ini, orang Kangean telah mengalami perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan berhubungan dengan migrasi internasional, kebudayaan konsumen melalui mekanisme, integrasi dan ekspansi pasar luar negeri (*embeng*-barang bekas impor) yang dimantapkan dengan media televisi dengan antena parabola, institusi pendidikan dan ritual pembangunan lainnya, perkawinan lintas budaya, orang Kangean muncul menjadi pengusaha yang menguasai aset-aset di kota Sumenep sehingga menuju pada pemantapan ideologi multikulturalisme. Ideologi multikulturalisme di Kangean bukan sekedar berbicara kesetaraan jender melainkan pentingnya penghargaan terhadap manusia sejati tanpa batas-batas jenis kelamin, agama, jenis pekerjaan, aliran keagamaan, dan status sosial.

Kontekstualisasi ideologi multikulturalisme di Kangean sedang berproses menuju kehidupan yang diidealisasikan.

#### KESIMPULAN

Cerita *lanun* yang tersebar di kalangan orang Kangean merpresentasikan respon kehidupan mereka. Cerita itu diwariskan secara turun temurun melalui lisan dan sebagian lisan. Cerita itu termasuk jenis folklor lisan yang berbeda dengan mite, legenda, dan dongeng karena cerita itu tidak sakral dan realistis. Cerita *lanun* di kawasan Pulau Kangean sesuai dengan informasi dari sumber sejarah kolonial. Cerita *lanun* menjelaskan tentang sejarah pemukiman masyarakat dan relasi kuasa dengan kekuatan politik, ekonomi, dan kebudayaan orang Kangean dengan masyarakat dari berbagai kawasan dalam jaringan dunia serta terjadinya integrasi di kawasan tersebut. Orang Kangean telah berinteraksi dengan kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat di kawasan lainnya dalam kawasan yang meluas dan mengglobal dalam jaringan sistem *lanun* dunia. Dengan sendirinya pemberian label lokal pada orang Kangean harus dikaji ulang. Masyarakat Orang Kangean mempunyai strategi untuk mengalahkan *lanun* dengan cara membuat kue *lanun* (*jejen lanun*). Makanan ini mempunyai dua makna, yaitu realitas dan simbolik. Strategi adaptasi simbolik ini berpotensi menciptakan integrasi sosial. Cerita *lanun* yang tersebar pada orang Kangean setelah melalui kritik sumber sejarah, intern dan ekstern ternyata bisa dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah kawasan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufiq (ed), 1984. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1978. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 10. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Azra, Azyumardi, 1999. 'Historiografi Kontemporer Indonesia'. Dalam Chambert-Loir Henri dan Hasan Muarif Ambari (eds), *Panggung Sejarah Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* Jakarta: Yayasan Obor Indone-

- sia, hal. 63-78.
- Azra, Azyumardi, 1996. *Jaringan Ulama Nusantara dan Timur Tengah*. Bandung: Mizan.
- Badan Pusat Statistik Sumenep, 1999. *Sumenep dalam Angka 1999*. Sumenep: BPS.
- Botting, Douglas dan Tim Editor Time Life Books. 1978. *The Seafarers The Pirates*. Virginia: Time-Life Books.
- Braudel, Fernand, 1976. *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II. Vol.I dan II*. New York/ Hagerstown: San Francisco
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. terj. Jakarta: YOI.
- Bustami, Abd. Latif, 1990. 'Masuk dan Berkembangnya Islam di Pulau Madura' *Majalah IKA IKIP MALANG*. Edisi ke-5. hal. 1-23.
- Bustami, Abd. Latif, 1990. 'Santri sebagai Penguasa: Dinasti Bendara Saud di Kasultanan Sumenep Pada Abad XVIII' *Jurnal Pesantren P3M*. Jakarta. No.1.Vol.VII/1990. hal. 66-77.
- Bustami, Abd. Latif, 1997. 'Sejarah, Etos, dan Perilaku Sosial Orang Madura' dalam Aswab Mahasin,dkk (eds). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya Jawa*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. hal. 323-356
- Bustami, Abd. Latif, 2001. " *Sadeging: Pandangan Orang Kangean terhadap Penyembuhan Penyakit ISPA*", *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Antropologi. Depok: FISIP Universitas Indonesia.
- Bustami, Abd. Latif, 2002. 'Folklor Kangean: Cerita *Lanun* (Bajak Laut) dan Integrasi Sosial'. *Makalah disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia III*, di Universitas Udayana, Denpasar, tanggal 16-19 Juli 2002.
- Bustami, Abd. Latif, 2003. 'Islam Kangean'. *Jurnal Antropologi Indonesia* No.72 (XXVII) Sept-Des 2003, hal.72-82.
- Cartesao, Armando. 1944. *The Sumo Oriental of Tome Pires. An Account of the East. 2 Jilid. XXXIX dan XL* terj. Armando Cartesao. London: Hakluyt Society.
- Chudury. K.N. 1988. *Trade and Civilization in the Indian Ocean. An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press
- Danandjaja, J, 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*, Cetakan keenam. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Farjon, I. 1980 *Bibliographical Series Madura and Surrounding Islands*. Annotated Bibliography.KITLV 9. The Hague Martinus Nijhoff.
- Foster. George M dan Barbara Gallatin Anderson. 1978. *Medical Anthropology*.New York: Chichester, Brisbane & Toronto: Joh Wiley & Son.
- Graaf. H.J.de. 1940. 'De Opkomst van Raden Troenadjaja'. *Djawa* 20 (1940)1:

56-86

- Graaf, H.J. de dan Pigeaud. Th. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. terj. Jakarta: Grafiti Press dan KITLV
- Hageman, Czn, J. 1858 'Bijdragen tot de kennis van de residentie Madoera', *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* 20 (1858) Vol.1: 321-352 dan Vol. 2: 1-26.
- Held, G.J. 1957. *The Papuas of Waropen*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Hoëvell, W.R. van (ed), 1851. 'Bawean en de zeeroovers' *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* 13 (1851) Vol. 1:158-165. *Kolonial Verslag* 1850:18.
- Lapian, A.B., 1987. 'Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX', *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Yogyakarta: UGM
- Lapian, A.B., 1997 'Dunia Maritim Asia Tenggara. dalam Abdullah dan Edy Sedyawati (eds). *Sejarah Indonesia Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya lembaga Penelitian Universitas Indonesia, hal.17-40.
- Lapian, A.B., 1999. 'Nusantara: Silang Bahari'. dalam Chambert-Loir Henri dan Hasan Muarif Ambari (eds), *Panggung Sejarah Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 79-92
- Lapian, A.B., 1992. 'Sejarah Nusantara Sejarah Bahari'. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 4 Maret
- Lombard Denys L, 1993. *Rêver l'Asie: Ezotisme et littérature coloniale aux Indes, en Indochine et en Insulinde*. Paris: Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales.
- Lombard Denys L. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jilid 2. Terj. Jakarta: PT. Gramedia
- Majul, C. Adib. 1973. *Muslim in the Philipines*. Manila: St. Mary's Publishing.
- Meyier, J.E.de (ed). 1905. 'Zeeroof in Straat Madoera'. *De Indische Gids* 27. Vol.1: 90
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, 6 Jilid, Edisi IV. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Raffelss, T.S. 1817. *History of Java*, Jilid I, Kual Lumpur: Oxford University Press, reprint 1976.
- Reid, Anthony, 1992. *Asia Tenggara Kurun Niaga 1450-1680*. Volume 1: Tanah di bawah Angin. Terj. Mochtar Pabotinggi, Jakarta: YOI
- Reid, Anthony, 2000. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Volume 1: *Ekspansi dan Krisis*. Terj. Jakarta: YOI
- Reid, Anthony, 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Terj. Jakarta: LP3ES
- Rivai, Faizah Soenarto. 1993. 'Seabad dengan Emilio Salgari Seri Roman Perompak Melayu' dalam Chambert-Loir Henri dan Hasan Muarif Ambari

- (eds), *Panggung Sejarah Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 383-412.
- Roon, J. Van. 1917. 'Enkele aantekeningen omtrent het eiland Bawean' *Jaarverslag Top Diens over 1916. Vol.12*. Batavia . hal. 264-273.
- Rubin, Alfred. 1974. *Piracy, paramountcy, and protectorates*. Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Malaya.
- Sahlins. Marshal. 1994. 'Goodbye to Tistes Tropique: Ethnography in the Context of Modern World History' dalam Borofsky (ed). *Assesing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, Inc. hal.377-395.
- Shoper, David E. 1977. *The Sea nomads A Study of maritime boat people of Southeast Asia*. Singapore: National Museum.
- Tarling, Nicholas. 1963. *Piracy and Politics in the Malay World A Study of British imperialism in nineteenth century South East Asia*. Melbourne: F.M. Chesire.
- Tjiptoatmodjo, Soetjipto, F.A. 1983. 'Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX)'. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Waal, E.de. 1879. *Bijdrage tot de kroniek en statistieck van den zeeroof in Nederlandsch Indie, met Staatkundige toelichtingen Onze Indische financien Nieuwe reeks aantekeningen. Vol.3.*'s-Gravenhage, Nijhoff, hal. 17108.
- Wallerstein, Immanuel. 1974. *The Modern World Systeem: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World Economy in the Sixteenth Century*. New York: Academic Press.
- Warren. James F. 1985. *The Zulu Zone, 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asia Maritime State*. Quezon City: New Day Publishers
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.